

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja adalah fase penting dalam perkembangan manusia yang ditandai oleh transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa dan berlangsung antara usia 12 hingga 18 tahun (Santrock, 2016). Menurut data World Population Review (2022), persentase penduduk remaja (usia 10-19 tahun) di dunia adalah sekitar 15% dari total populasi dunia. Sementara itu, persentase penduduk dewasa (usia 20-64 tahun) adalah sekitar 65%, dan persentase penduduk lansia (usia di atas 65 tahun) adalah sekitar 10%. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2020), persentase penduduk remaja di Indonesia adalah sekitar 12% dari total populasi Indonesia. Sedangkan di Yogyakarta, berdasarkan data BPS DI Yogyakarta (2020), persentase penduduk remaja (usia 10-19 tahun) adalah sekitar 16%. Masa remaja memang menjadi masa yang rentan terhadap berbagai risiko dan masalah, termasuk masalah kesehatan mental, seperti depresi, kecemasan, dan perilaku agresif (Man et al, 2022). Di sekolah, remaja juga dihadapkan pada situasi yang kompleks, seperti interaksi dengan teman sebaya, guru, dan lingkungan sekitar. Dalam lingkungan ini, terdapat risiko terjadinya perilaku *bullying* atau penganiayaan yang dapat memberikan dampak yang negatif bagi kesehatan mental dan perilaku remaja. Berdasarkan data WHO (2019), dikemukakan bahwa *bullying* di kalangan remaja berdampak negatif berakibat pada kesehatan mental korban, yaitu sebesar 33,02% angka untuk kecemasan, sebesar 30,09 % angka untuk percobaan bunuh diri, dan sebesar 32,96% keinginan untuk menyendiri angka untuk sepanjang tahun 2014 sampai tahun 2016.

Pada masa remaja, individu juga mengalami perubahan dalam berbagai aspek seperti fisik, psikologis, dan sosial (Rehman et al., 2021). Perubahan fisik pada remaja meliputi pertumbuhan yang pesat dan berkembang menjadi individu yang lebih besar dan kuat. Sementara itu, konsep diri juga menjadi aspek penting yang berkaitan dengan perubahan psikologis pada masa remaja.

Konsep diri adalah pandangan individu terhadap dirinya sendiri yang meliputi pengetahuan tentang kemampuan, keterampilan, dan karakteristik pribadi yang dimilikinya (Aronson et al., 2016). Proses ini, remaja mulai membentuk identitas diri yang stabil melalui eksplorasi, refleksi, dan evaluasi diri yang berkelanjutan, yang dapat membantu remaja merasa lebih percaya diri dan membangun hubungan sosial yang sehat (Kurniasari & Hartati, 2020). Penelitian terkait (Halliday et al., 2021) konsep diri sangat dipengaruhi oleh perilaku *bullying* sehingga membuat mereka merasa tidak percaya diri, cemas, dan depresi baik dalam jangka pendek (12 bulan) hingga 8 tahun kemudian. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pengajar untuk memahami bagaimana *bullying* dapat mempengaruhi remaja dan bagaimana membantu mereka untuk mengatasi dampak negatif yang mungkin timbul.

Konsep diri dibagi menjadi konsep diri positif dan konsep diri negatif. Individu dengan konsep diri positif cenderung memiliki keyakinan diri yang tinggi, lebih percaya diri, dan cenderung lebih mudah menangani situasi yang menantang. Sebaliknya, individu dengan konsep diri negatif cenderung memiliki keyakinan diri yang rendah, merasa tidak berharga, dan lebih mudah merasa terancam atau terintimidasi (Lia dan Antasri, 2018). Sebuah studi yang dilakukan oleh Luo et al., (2020) yang menyatakan bahwa konsep diri positif berhubungan dengan peningkatan kesejahteraan psikologis dan adaptasi sosial yang lebih baik. Di sisi lain, konsep diri negatif berhubungan dengan penurunan kesejahteraan psikologis dan adaptasi sosial yang lebih buruk. Studi ini menunjukkan bahwa konsep diri positif dan negatif memiliki dampak yang signifikan ($p < 0.001$) pada kesehatan mental dan sosial individu. Penelitian Aditya (2018), didapatkan 71,2% responden memiliki konsep diri positif. Remaja sedang dalam proses pembentukan identitas dan kepribadian yang membuat konsep diri menjadi hal yang sensitif dan kompleks (Santrock, 2016). Konsep diri dapat memengaruhi perilaku remaja dalam berinteraksi dengan orang lain, termasuk dalam kasus *bullying*.

Bullying merupakan masalah serius yang tidak hanya memberikan dampak buruk pada kesehatan mental anak, tetapi juga kesehatan fisik. Menurut studi UNESCO, (2017), korban *bullying* memiliki risiko yang lebih tinggi mengalami masalah kesehatan fisik, seperti sakit kepala, sakit perut, dan masalah pencernaan. Data dari survei Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia pada tahun 2019 menunjukkan bahwa 36,1% siswa di Indonesia pernah mengalami tindakan *bullying* di sekolah, dengan *bullying* secara fisik memiliki persentase hingga 22,6%.

Selain itu, efek psikologis dari *bullying* juga sangat serius. Anak-anak yang menjadi korban *bullying* memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan depresi sebesar 3,3 kali lipat dibandingkan dengan anak-anak yang tidak mengalami *bullying* (Saputra & Ardi, 2021). *Bullying* juga dapat memberikan dampak depresi, merasa dirinya tidak berharga dan tidak diterima di masyarakat (Fitri, 2020).

Berdasarkan data dari Komariyah (2022), lebih dari 50% anak-anak yang menjadi korban *bullying* cenderung mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial dengan teman sebaya dan keluarga. Mereka juga dapat mengalami isolasi sosial, kehilangan minat dalam aktivitas sosial, dan kesulitan mempercayai orang lain. Selain itu, orang dewasa yang pernah menjadi korban *bullying* di masa kanak-kanak cenderung memiliki keterbatasan dalam kemampuan membina hubungan sosial dan profesional, serta kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja yang berbeda-beda.

Berdasarkan penelitian, insidensi *bullying* di Indonesia masih cukup tinggi. Salah satu studi yang dilakukan oleh Kurniawan dan Rahardjo (2019) menunjukkan bahwa insidensi *bullying* di Indonesia mencapai 43,8%. Hasil survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) pada tahun 2018 juga menunjukkan bahwa insidensi *bullying* di Indonesia cukup tinggi, yaitu sekitar 33,3%. Dari survei tersebut, ditemukan bahwa 28,2% remaja mengalami *bullying* secara fisik, 22,5% mengalami *bullying* secara verbal, dan 17,8% mengalami *bullying* secara sosial.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ernawati dan Soetjiningsih (2017) menunjukkan bahwa insidensi *bullying* di SMP di Jakarta mencapai 45,5%. Sedangkan studi yang dilakukan oleh Fauzia dan Fauzi (2017) di Surabaya menemukan bahwa sebanyak 21,2% siswa SMP pernah mengalami *bullying*. Mayoritas *bullying* itu sendiri terjadi di kalangan siswa SMP, atau siswa berusia antara 13 dan 14 tahun. 84% dari anak usia 12 hingga 17 tahun melaporkan pernah dibully (Oda, 2017). Kalmen dan Hallgren, (2021) menegaskan bahwa *bullying* dapat terjadi pada usia berapa pun, namun cenderung semakin parah pada tingkat pendidikan menengah atas, mencapai puncaknya pada tingkat pendidikan menengah pertama, dan mulai menurun lagi pada akhir tingkat pendidikan dasar. Data dari UNICEF tahun 2021 mengungkapkan bahwa 41 persen siswa berusia 15 tahun pernah mengalami perundungan lebih dari beberapa kali dalam sebulan. Artinya, perundungan masih sering terjadi dan bisa menimpa siapa saja, di mana saja, dan kapan saja. KPAI juga mencatat bahwa pada tahun 2014 hingga 2016 terdapat 647 kasus *bullying* yang dilaporkan oleh sekolah, dengan 253 di antaranya dilakukan oleh remaja.

Wilayah Yogyakarta mencatat angka kekerasan siswa SMA yang cukup tinggi, dengan 67,9% dari 59 kasus *bullying* dilakukan melalui kekerasan fisik, diikuti oleh pengucilan yang menjadi bentuk kekerasan psikologis yang paling umum, dan kekerasan verbal berbasis ejekan. Pada tahun 2022, Forum Perlindungan Korban Kekerasan DIY mencatat sebanyak 1282 kasus korban kekerasan, termasuk 387 kasus yang melibatkan anak-anak dengan 387 kasus di antaranya adalah kekerasan fisik pada anak usia 0-17 tahun. Masalah kekerasan di masyarakat, termasuk di kalangan anak-anak, masih menjadi masalah yang serius.

Sejauh ini, studi tentang hubungan antara konsep diri dan perilaku *bullying* pada remaja di Indonesia masih terbatas, terutama di lingkungan sekolah menengah pertama. Meskipun beberapa penelitian telah dilakukan di bidang ini, namun kebanyakan dilakukan di luar Indonesia. Selain itu, hanya sedikit penelitian yang memfokuskan pada hubungan antara konsep diri dan perilaku *bullying* pada remaja.

Pada tanggal 11 Februari 2023 peneliti melakukan studi pendahuluan di SMPN 3 Gamping Sleman Yogyakarta. Pernyataan guru bimbingan konseling bahwa ada perilaku *bullying* verbal sebanyak 40%, seperti mengolok-olok nama orang tua dan mengolok-olok korban hitam dan kotor, mendukung temuan pengamatan peneliti bahwa lingkungan memfasilitasi perilaku *bullying*. Hal itu juga didukung oleh hasil wawancara bahwa siswa mengetahui arti dari perilaku *bullying*, siswa pernah diperlakukan buruk oleh teman-teman sekelasnya. *Bullying* yang terjadi disekolah yaitu *bullying* verbal dan fisik. *Bullying* verbal yaitu siswa diolok-olok oleh temannya dengan sebutan nama ayah, kulit hitam dan jelekserta ada beberapa siswa yang membalas perbuatan pelaku *bullying* dengan sebutan nama orang tua karena korban kesal. Sedangkan *bullying* fisik yaitu siswa mengatakan pernah dipukul dan dilempar kepalanya. Korban tidak tahu alasannya kenapa ia dipukul dan dilempar. Adapun dari beberapa siswa yang menyebutkan mereka pernah menjadi korban *bullying* dan ada yang pernah menjadi pelaku *bullying*. Dampak luas biasa dari *bullying* akan terjadi pada pelaku dan korban. Seperti yang dikatakan oleh guru BK dampak untuk pelaku akan memiliki watak yang keras, dan merasa memiliki kekuasaan di sekolah. Sedangkan untuk korban *bullying* dampak terparah bagi korban seperti ingin pindah sekolah dan sampai tidak mau sekolah lagi. Sedangkan untuk dampak yang ringan seperti menangis, menjadi pendiam dan ada juga yang merasa ketakutan. Untuk melihat perkembangan dari pelaku yaitu dengan diberikan konseling dan dipantau selama 1 minggu sampai 1 bulan apakah pelaku masih melakukan perilaku *bullying* atau tidak. Sedangkan perkembangan pada korban yaitu dengan diberikan motivasi yang baik agar korban mempunyai semangat untuk sekolah.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dan memberikan kontribusi pada pemahaman tentang hubungan antara konsep diri dan perilaku *bullying* pada remaja di lingkungan sekolah menengah pertama di Indonesia. Dari Penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Konsep Diri Dengan Perilaku *Bullying* Pada Remaja Di Sekolah SMPN 3 Gamping Sleman Yogyakarta”.

B. Rumusan Masalah

Masalah yang diselidiki, seperti yang diuraikan dalam latar belakang sebelumnya, adalah “Adakah hubungan antara Konsep Diri Dengan Perilaku *Bullying* di SMPN 3 Gamping Sleman Yogyakarta ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara Konsep diri dengan *Bullying* pada Siswa SMPN 3 Gamping Sleman Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden yang meliputi usia, jenis kelamin di sekolah SMPN 3 Gamping Sleman Yogyakarta.
- b. Mengetahui gambaran konsep diri pada anak sekolah SMPN 3 Gamping Sleman Yogyakarta.
- c. Mengetahui gambaran perilaku *bullying* pada anak sekolah SMPN 3 Gamping Sleman Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dapat memberikan informasi ilmiah yang dapat dijadikan referensi dalam bidang keperawatan anak, psikiatri, dan keluarga, khususnya mengenai konsep diri terkait dengan terjadinya *bullying* di kalangan pelajar.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Institusi Pendidikan

Dengan meningkatkan konsep diri siswa, diharapkan penelitian ini sebagai tambahan informasi dan bahan evaluasi bagi para pendidik mengenai contoh-contoh perilaku *bullying*.
- b. Bagi Siswa

Diharapkan dapat memberikan informasi kepada siswa mengenai konsep diri terhadap *bullying*. Sehingga siswa dapat mengenali dan mengantisipasi dengan baik agar dapat menghindari perilaku *bullying*.

c. Bagi Orang Tua

Diharapkan para orang tua dapat lebih memahami karakter anaknya sebagai hasil dari informasi konsep diri dalam kaitannya dengan *bullying* dalam penelitian ini.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya yang relevan di bidang yang sama sebaiknya dapat merujuk penelitian ini sebagai referensi.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA